

KAJIAN TENTANG TRADISI KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP *TETU UIS NENO* SEBAGAI MEDIA PERSEMBAHAN PADA MASYARAKAT BIBOKI DI TIMOR KECAMATAN BIBOKI SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Leonard Lobo

Staf Pengajar pada Program Studi PPKN FKIP Undana

e-mail: leonardlobo@staf.undana.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui tradisi kepercayaan masyarakat terhadap *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) yang masih dipertahankan hingga saat ini pada masyarakat biboki di desa adat tamkesi. (2) untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi upacara Tetu Uis Neno (mezbah/tempat persembahan) pada masyarakat biboki di timor kecamatan biboki selatan kabupaten timor tengah utara. (3) untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan tradisi masyarakat terhadap *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) pada masyarakat Biboki di Timor. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi atau pengamatan, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis yang dilakukan dengan cara menjabarkan kembali data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk kalimat yang jelas sehingga mudah dipahami. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang diteliti, dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Masyarakat dan, Tokoh adat. Penentuan informan ini didasarkan pada faktor usia, status sosial, pengalaman dan pengetahuan terhadap permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian yang di temukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa tradisi kepercayaan masyarakat terhadap *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) merupakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwarisi oleh leluhur sejak dahulu kala secara turun temurun sehingga masyarakat Biboki di Timor percaya bahwa tempat itulah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan serta Alam gaib. oleh karena itu Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi kepercayaan terhadap *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat) yaitu mengembangkan sikap saling hormat-menghormati antara penganut kepercayaan, mengembangkan sikap saling mencintai sesama, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan suku, menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan bersama, mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotongroyong. Perkembangan pada pelaksanaan tradisi masyarakat terhadap *Tetu Uis Neno* yaitu didasari oleh adanya keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap *Tetu Uis Neno*

Kata Kunci : Tradisi, kepercayaan, Tetu Uis Neno.

PENDAHULUAN

Manusia dapat di pandang dari sudut pandang ilmu hayat, banyak sekali persamaannya dengan binatang. Tetapi banyak perbedaan antara binatang dengan manusia. Dari perbedaan itu yang utama dan pokok ialah bahwa manusia itu di karuniai Tuhan dengan kecerdasan otak atau akal, dan akal inilah yang dapat membedakan manusia dengan binatang. Dengan kecerdasan otak yang dimiliki oleh manusia ia dapat menciptakan suatu karya yang merupakan wujud dari ide dan gagasan. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa manusia dan kebudayaan itu adalah satu kesatuan yang erat

yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia dan ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia. Oleh sebab itu manusia dapat menciptakan kebudayaan yang harus dapat di pertahankan. (Koentjaraningrat 1985:240).

Kebudayaan merupakan hasil refleksi manusia yang mendalam atas kehidupan lingkungannya. Dari sana lahirnya kebudayaan seperti serangkaian tradisi berbentuk nilai-nilai aktivitas manusia yang berpola dalam kelompok sosial dan wujud material berupa benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan merupakan pokok manusia yang selalu berubah sejalan dengan perkembangan pemikiran dan interaksi dengan orang lain, maka semakin dinamis manusia merefleksikan diri dari lingkungan, sehingga semakin tinggi pula corak dan wujud kebudayaan yang dihasilkannya. Maka pada akhir prasejarah terjadi perkembangan pesat di bidang teknologi logam. Pada masa ini manusia telah berhasil menguasai teknik peleburan, pencampuran, penempaan, dan pencetakan logam yang dijadikan alat untuk menunjang kebutuhan hidupnya (Soekanto 1984:242).

Mempelajari kebudayaan berarti memahami kenyataan hidup suatu masyarakat dimana kebudayaan masyarakat merupakan hasil berpikir, bertindak, dan hasil karya dalam kehidupan. Masyarakat adalah pencipta dan pendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan juga merupakan sebuah pewarisan dari nenek moyang sejak dahulu kala kepada generasi secara turun-temurun dari masa ke masa untuk dilestarikan dan dikembangkan selain itu kebudayaan juga merupakan pandangan hidup masyarakat, yang perlu diwariskan agar tidak punah atau hilang dari kehidupan masyarakat atau suatu wilayah. Selanjutnya, kebudayaan lokal Indonesia memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat menjadi lebih modern sehingga banyak budaya lokal yang dilupakan. Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini, misalnya masuk dan tersebarnya budaya asing. Masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataan budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai mengalami perubahan. Dimasa sekarang ini banyak budaya-budaya kita yang mulai menghilang sedikit demi sedikit. Hal ini bertolak dari masuknya budaya-budaya asing masuk kedalam negara kita. Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia yang akan mengharumkan nama Indonesia (Alfiyan, 1985:39).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Semua kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri yang mengarah pada karakteristik hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesamanya, dan hubungannya dengan lingkungan. Kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan dapat dipahami dan dimengerti dengan jelas terperinci maka perlu dipahami. Kebudayaan dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Manusia sebagai pencipta dan pewaris kebudayaan sebab Kebudayaan merupakan hasil karya dari manusia yang dapat membuktikan keberadaan manusia atau dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu ada karena ada manusia.

Wilayah Timor Tengah Utara (TTU), merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang memiliki berbagai budaya. Masyarakat TTU termasuk suku Dawan. Suku Dawan adalah salah satu suku terbesar dari beberapa suku lain seperti Tetun, Bunak, Helon, Kemak, Timor, Rote dan Sabu. Suku Dawan meliputi seluruh wilayah Timor Barat yaitu Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS) dan Timor Tengah Utara (TTU). Masyarakat suku Dawan hidup dalam kelompok-kelompok berdasarkan *kanaf* (marga), setiap *kanaf* memiliki adat istiadat masing-masing. Masyarakat Timor Dawan juga sebagai orang *Atoni*. Orang *Atoni* biasa hidup di daerah pedalaman yang bersifat amat kering. Masyarakat Dawan umumnya bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, hidup mereka tergantung dari alam, alam dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi manusia dan juga bisa mendatangkan malapetaka (Sabu, 2011:1).

Orang *Atoni* di daerah Timor Tengah Utara, memiliki budaya dan tradisi-tradisi yang sering dilakukan. Salah satu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan adalah penyembahan di atas Mezbah/tempat persembahan (*Tetu Uis Neno*) yang dianggap sebagai tempat sakral atau suci. *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) merupakan tempat untuk mempersembahkan sesajian berupa hewan-hewan yang dikurbankan, yang dapat dilakukan oleh 14 orang yang disebut *Usetu* di *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan). *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) berupa Batu ceper yang diletakkan di antara gunung Tapenpah dan Oepuah. Dua gunung batu yang mengapit

kampung ini merupakan gunung yang dianggap suci simbolkan kesejahteraan serta kekuatan di Sonaf Tamkesi. *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) merupakan tempat penyembahan, penghormatan, pemujaan yang ditujukan kepada Allah. Ini menunjukkan kerendahan hati manusia kepada sang pencipta. Kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat Sonaf Tamkesi biasanya didasari oleh adanya keyakinan dan kepercayaan masyarakat.

Mitos adalah sarana untuk menghadirkan Yang Kudus melalui bahasa simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam-macam kesan dan pengalaman yang telah diperolehnya selama hidup. Berkat kerangka acuan yang disediakan mitos, manusia memiliki orientasi dalam kehidupan ini. Dengan demikian, mitos adalah sebuah cerita pemberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. maka mitos sesungguhnya merupakan pernyataan atas suatu kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asli, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan masyarakat primitif atau tradisional (Dhavamony 1995: 147).

Dalam kehidupan masyarakat Dawan, terdapat mitos tentang Tuhan, tentang Sang Pencipta, atau tentang Yang Suci, yang melembaga dalam konsep *Uis Neno* (Tuhan) *Pah dan Uis* (Tuan tanah). *Uis Neno* (Tuhan) adalah dewa langit sedangkan *Uis Pah* (Tuan tanah) adalah dewa bumi. Matahari adalah representasi *Uis Neno*(Tuhan), sedangkan bumi adalah representasi dari *Uis Pah* (Tuan Tanah). Masyarakat Dawan selalu berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan kedua dewa tersebut, karena keduanya sangat menentukan keberlangsungan hidup masyarakat Dawan, terutama terkait dengan kegiatan pertanian. Untuk menjamin kesuburan tanah, mendatangkan hujan, menjauhkan hama, dan menghasilkan panen berlimpah, misalnya, masyarakat Dawan melaksanakan berbagai macam ritual dan seremoni adat yang pada intinya untuk meminta berkah dan pertolongan dari kedua kekuatan kosmos tersebut. Masyarakat Dawan juga menganggap bahwa setiap bencana yang menimpa mereka merupakan buah dari hubungan yang kurang harmonis dengan Tuhan-Nya. Misalnya kekeringan yang berkepanjangan. Bagi masyarakat Dawan, kekeringan di musim kemarau merupakan akibat dari kemurkaan *Uis Neno*(Tuhan) lantaran manusia kurang mampu menjaga hubungan harmonis dengan-Nya. Begitu juga pada kasus gagal panen, yang diyakini masyarakat Dawan sebagai petanda bahwa *Uis Pah* (Tuan tanah) tidak lagi memberikan berkah kesuburan tanah sehingga setiap tanaman yang ditanamkan di bumi tidak akan berbuah hasil (Taum, 2008:24).

Upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, para dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib dalam hal ini *Tetu Uis Neno*(mezbah/tempat persembahan). *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) memiliki nilai yang penting bagi semua warga suku di dalam Sonaf Tamkesi dan fungsi dari *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) ini sebagai lambang pemersatu antara manusia dengan Tuhan, dengan semua orang dan dengan para leluhur yang telah meninggal. Melalui *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) ini orang dapat melakukan relasi secara vertikal (wujud tertinggi) dan *bei nai* (arwah, leluhur/bai/nenek), artinya *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) berfungsi sebagai media komunikasi dalam bentuk ucapan syukur antara manusia dengan wujud tertinggi serta arwah para leluhur.

Upacara yang dilakukan di *Tetu Uis Neno* (mezbah/tempat persembahan) dilatarbelakangi oleh keyakinan dan kepercayaan masyarakat akan adanya penguasa langit (*Uis Neno*/Tuhan) dan bumi (*be'I na'i*/arwah para leluhur) yang memiliki kuasa untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan atau sebaliknya yaitu malapetaka, sehingga ritual atau upacara yang dilakukan sebagai bentuk persembahan untuk meminta kebahagiaan dan kesejahteraan dan menghindarkan masyarakat dari malapetaka. Namun seiring berjalannya waktu dengan semakin tingginya tingkat peradaban masyarakat, sehingga perkembangan ritual atau upacara mulai berubah dan semakin dilupakan, sebelumnya yang menghadiri upacara tersebut hanya laki-laki dan tidak semua jenis hewan bisa dikurbankan tetapi dengan berjalannya waktu semua berlalu dan masyarakat pun tidak terlalu mematuhi aturan-aturan yang berlaku sebelumnya karena saat ini kaum perempuan juga bisa menghadiri acara tersebut dan bahkan bisa ikut campur dalam berpartisipasi bersama dengan kaum laki-laki. Namun Tradisi penyembahan terhadap *Tetu Uis Neno* mulai ditinggalkan oleh masyarakat walaupun tidak secara keseluruhan tetapi oleh hampir sebagian besar masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa *Tetu Uis Neno* merupakan salah satu tempat yang terdapat di Sonaf Tamkesi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekitar Sonaf Tamkesi. *Tetu uis neno* memiliki fungsi sebagai tempat untuk memuja, mempersembahkan persembahan dan sebagai tempat untuk memohon kepada penguasa langit dan

bumi untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan serta menjauhkan masyarakat dari malapetaka. Selain itu, *Tetu Uis Neno* juga memiliki nilai dan fungsi yang penting bagi semua warga suku di dalam Sonaf Tamkesi yaitu sebagai lambang pemersatu antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam atau lingkungan serta manusia dengan para leluhur yang telah meninggal. Tradisi *Tetu Uis Neno* saat ini berbeda dengan keadaan sebelumnya dimana hampir semua orang melakukan tradisi ini. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi mengalami perubahan Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian seputar *Tetu Uis Neno* yang bertujuan untuk melestarikan tradisi ini. Yang dirumuskan dalam judul “Kajian Tentang Tradisi Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Tetu Uis Neno* sebagai Media Persembahan pada Masyarakat Biboki di Timor Kabupaten Timor Tengah Utara”

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Biboki Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara tepatnya Desa Adat Tamkesi. Alasan penulis memilih daerah ini sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Biboki Selatan khususnya Desa Adat Tamkesi merupakan salah satu kecamatan yang dalam kehidupan kesehariannya masih kental dengan kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat atau budaya, serta masyarakat yang berdomisili di Kabupaten ini khususnya Desa Adat Tamkesi masih tergolong masyarakat yang melakukan upacara-upacara adat sesuai dengan kepercayaan terhadap *Tetu Uis Neno*.
2. Kecamatan Biboki Selatan adalah salah satu, Kecamatan yang berada di Kabupaten Timor tengah Utara yang saat ini masih mempertahankan budaya mereka dalam beberapa hal dan di dukung oleh pemerintah setempat, dalam hal ini adalah dinas pariwisata, seperti upacara penyembahan terhadap *Tetu Uis Neno*.

Subyek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Biboki selatan Desa Adat Tamkesi yang terdiri dari: tokoh adat/budaya, tokoh masyarakat, kepala Desa yang mengetahui sekaligus biasa melakukan upacara penyembahan terhadap *Tetu Uis Neno* yang ditentukan oleh peneliti. Syarat yang digunakan penulis dalam menentukan informan adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang kepercayaan terhadap *Tetu Uis Neno* di Kabupaten Timor Tengah Utara. Terlepas dari itu penulis juga mengajukan beberapa persyaratan untuk menentukan informan antara lain:

1. Mereka yang memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang kepercayaan terhadap *Tetu Uis Neno*.
2. Memiliki kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik dan tidak cacat dalam berbicara, demi memperlancar jalannya proses pengambilan data pada saat penelitian dilakukan.
3. Mau diajak diskusi dan mampu meluangkan waktunya untuk bersama dengan peneliti dalam penelitaian yang dilakukan.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menghimpun, menggambarkan dan menganalisis data-data dan fakta yang diamati pada saat penulis melakukan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Biboki Selatan Desa Adat Tamkesi Kabupaten Timor Tengah Utara. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data dalam bentuk bukan angka. Jadi, data yang bukan kuantitatif atau bukan berbentuk bilangan disebut data kualitatif (Silalahi, 2010: 284).
2. Sumber data. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2000:112).
 - a. Data Primer. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yaitu: tokoh adat/budaya, tokoh masyarakat, kepala Desa Adat Tamkesi dan yang mengetahui sekaligus biasa melakukan upacara penyembahan terhadap *Tetu Uis Neno* masyarakat Biboki, guna memperoleh informasi mengenai kajian tentang tradisi kepercayaan masyarakat terhadap *tetu uis neno* sebagai media persembahan pada

masyarakat Biboki di Timor Kecamatan Timor Tengah Utara. Melalui observasi dan wawancara.

- b. Data Sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku atau telaah gambar dan sumber referensi lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, seperti: data penduduk, keadaan kesehatan, keadaan geografis, keadaan mata pencaharian di wilayah Kecamatan Biboki Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk melihat secara cermat, bebas, terstruktur dan berperanserta terhadap objek penelitian dan segala peristiwa yang muncul dalam berbagai ritual penyembahan terhadap *Tetu Uis Neno* di masyarakat Biboki, untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan proses perkembangan pada masyarakat Biboki di Kecamatan Biboki Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Wawancara. Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara secara langsung pada beberapa Informan; (a) Tokoh adat/budaya: Bapak Matheus Tabesi (65), Bapak Leonardus Malafu (39). (b) Tokoh masyarakat: Bapak Yaris Usboko (47), Bapak Gradus Lopo (39), Bapak Marselinus Usboko (50). (c) kepala Desa, Bapak Leo Luan Usboko (79)
3. Studi Dokumentasi. Teknik pengumpulan data berupa catatan pribadi, catatan kasus, foto - foto. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diarahkan pada catatan, literatur atau dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara langsung ke masyarakat.
4. Studi Pustaka. Penulis mencari literatur-literatur dan data-data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap *Tetu Uis Neno*. Teknik ini membantu penulis dalam menelusuri nilai-nilai yang terkandung dalam upacara penyembahan terhadap *Tetu Uis Neno*, melalui tulisan-tulisan yang sebelumnya pernah ditulis tentang hal diatas, sehingga penulis dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta proses perkembangan terhadap *Tetu Uis Neno*

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian dilapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono. 2012: 338).
2. Penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono. 2012: 341). Penyajian data yang telah diperoleh akan diorganisasikan dan disusun secara rapih dan terstruktur yang dapat membantu penulis untuk melakukan penarikan kesimpulan dan tindakan terkait dengan penelitian Kajian Tentang Tradisi Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Tetu Uis Neno* Sebagai Media Persembahan Pada Masyarakat Biboki Di Timor Kecamatan Biboki Sletana Kabupaten Timor Tengah Utara.
3. Verifikasi/penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek (Sugiyono. 2012: 345). Data yang telah diperoleh disimpulkan oleh penulis untuk menjawab

tujuan dari penelitian ini. Dalam hal ini, hasil data yang telah dianalisis akan disimpulkan untuk penelitian tentang kajian tentang tradisi kepercayaan masyarakat terhadap tetu uis neno sebagai media persembahan pada masyarakat biboki di timor kecamatan biboki selatan kabupaten timor tengah utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi kepercayaan masyarakat terhadap Tetu uis neno masih dipertahankan.

Tradisi merupakan keseluruhan kepercayaan, kebiasaan, dan adat istiadat serta anggapan tingkah laku yang melembaga, diwariskan dan harus diteruskan dari generasi ke generasi sehingga memberikan kepada masyarakat norma-norma yang digunakan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya. Sebagai pedoman bagi masyarakat, tradisi merupakan hal yang mutlak ada dalam kehidupan setiap masyarakat yang hidup di kolong langit ini, tidak terkecuali masyarakat Biboki. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Biboki salah satunya adalah *Fua Pah*. *Fua Pah* merupakan ritual yang dilakukan untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada wujud tertinggi (*Uis Neno*) terkait dengan persoalan-persoalan pertanian dan juga kesehatan dan kesejahteraan bagi warga suku. Untuk melakukan ritual biasanya dibutuhkan media sebagai tempat dilaksanakannya ritual tersebut, termasuk untuk melakukan ritual *Fua Pah*. Salah satu media yang digunakan untuk melakukan ritual *Fua Pah* adalah *Tetu Uis Neno*. Atau dengan kata lain, pelaksanaan ritual-ritual yang berkaitan dengan upaya membangun hubungan yang harmonis dengan sang pencipta dilakukan di tempat-tempat yang disucikan atau yang dianggap suci.

Tetu Uis Neno adalah nama ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwarisi oleh leluhur sejak dahulu kala secara turun temurun di Timor Tengah Utara. Pewarisannya secara lisan. Leluhur yang dipandang sebagai penerima ajaran adalah Soi Liurai. Ia berperan sebagai penguasaan tertinggi di wilayah yang mengatur masyarakat mengenai hal-hal baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Dalam ajaran kepercayaan *Tetu Uis Neno* ada empat hal utama yang menjadi inti ajarannya yaitu ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama dan dipelihara yaitu *Monit fus Uis Neno*, *Monit fua nitu* dan *Monit moe alekot*. *Monit* berarti hidup atau kehidupan, *fua* berarti melihat atau memandang, *Uis Neno* berarti Raja Langit atau Tuhan Yang Maha Esa, *nitu* berarti roh atau arwah nenek moyang sedangkan *moe alekot* berarti berbuat, melakukan atau melaksanakan segala yang baik, luhur, indah dan mulia. Dengan demikian, ungkapan di atas dapat diartikan bahwa dalam hidup ini, manusia diwajibkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, menghormati roh arwah nenek moyang sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan hal-hal yang baik bagi sesama dan lingkungannya.

Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan *Tetu Uis Neno* diajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (*Uis Neno amoet, Acaket, ataos ma atatis, hoes mol kanan sasa okoke bi pah pinan tunah matet*) ditegaskan di sini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Tuhan adalah sumber dari segala yang ada, sumber dari segala hidup dan kehidupan dan penguasa alam semesta. Semua yang ada, termasuk manusia adalah ciptaan Tuhan.

2. Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Terhadap Tetu Uis Neno

Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan penerapannya dalam pelaksanaan terhadap tetu uis neno yaitu Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dari Sila ke I sampai Sila ke V yang harus diaplikasikan atau dijabarkan dalam setiap kegiatan pengelolaan lingkungan hidup adalah sebagai berikut (Soejadi, 1999 : 88- 90) :

a. Dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai religius, antara lain

- Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sebagainya;
- Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah- NYA dan menjauhi larangan-larangannya. Dalam memanfaatkan semua potensi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah manusia harus menyadari, bahwa setiap benda dan makhluk yang ada di sekeliling manusia merupakan amanat Tuhan yang harus dijaga dengan sebaik-

baiknya; harus dirawat agar tidak rusak dan harus memperhatikan kepentingan orang lain dan makhluk-makhluk Tuhan yang lain.

Penerapan Sila ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu: misalnya “*Oh uis neno hai too ana kai minam emen, msae emen, mtoet man manikin ma oetene, oras ia ho too ana kai mipen susar ba' bali ia naleon nan kai hai pena ma hai ane usi, maka neno ia hai mtam emem, minam emem hem tulun mankai hai too ana ia noko susar ia*” (Arti dari doa ini memohon kepada tuhan agar terlepas dari bencana yang dialami oleh masyarakat. *Toes* dilakukan sebagian bentuk komunikasi dengan *Uis Neno*/ Tuhan yang biasanya berisi permintaan dan permohonan untuk diberikan keberkahan seperti kesuburan tanah dan panen yang melimpah serta permintaan untuk dijauhkan dari musibah seperti serangan hama yang mengancam kesuburan tanaman, kelaparan dan kemiskinan), ini berarti bahwa ada nilai yang diajarkan kepada setiap masyarakat atau orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Semua ini dilakukan karena dilakukan sebagai penghormatan kepada *uis neno* (Tuhan) oleh masyarakat Biboki.

b. Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab terkandung nilai-nilai perikemanusiaan yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini antara lain sebagai berikut :

- Pengakuan adanya harkat dan martabat manusia dengan sehalu hak dan kewajiban asasinya;
- Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, alam sekitar dan terhadap Tuhan;
- Manusia sebagai makhluk beradab atau berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa dan keyakinan

Penerapan, pengamalan/ aplikasi sila ini dalam kehidupan sehari hari yaitu: dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian akan hak setiap orang untuk memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat; hak setiap orang untuk mendapatkan informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup; hak setiap orang untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan ketentuanketentuan hukum yang berlaku dan sebagainya (Koesnadi Hardjasoemantri, 2000 : 558). Dalam hal ini banyak yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mengamalkan Sila ini, misalnya mengadakan pengendalian tingkat polusi udara agar udara yang dihirup bisa tetap nyaman; menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar; mengadakan gerakan penghijauan dan sebagainya. Nilai-nilai Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab ini ternyata mendapat penjabaran dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 di atas, antara lain dalam Pasal 5 ayat (1) sampai ayat (3); Pasal 6 ayat (1) sampai ayat (2) dan Pasal 7 ayat (1) sampai ayat (2). Dalam Pasal 5 ayat (1) dinyatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat; dalam ayat (2) dikatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup; dalam ayat (3) dinyatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam Pasal 6 ayat (1) dikatakan, bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup dan dalam ayat (2) ditegaskan, bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/ atau kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup. Dalam Pasal 7 ayat (1) ditegaskan, bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup;

c. Dalam Sila Persatuan Indonesia terkandung nilai persatuan bangsa, dalam arti dalam hal-hal yang menyangkut persatuan bangsa patut diperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

- Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjung tinggi (patriotisme);
- Pengakuan terhadap kebhinekatunggalikaan suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa;
- Cinta dan bangga akan bangsa dan Negara Indonesia (nasionalisme).

Penerapan sila ini dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: dengan melakukan inventarisasi tata nilai tradisional yang harus selalu diperhitungkan dalam pengambilan kebijaksanaan dan pengendalian pembangunan lingkungan di daerah dan mengembangkannya melalui pendidikan dan latihan serta penerangan dan penyuluhan dalam pengenalan tata nilai tradisional dan tata nilai agama yang mendorong perilaku manusia untuk melindungi sumber daya dan lingkungan (Salladien dalam Burhan Bungin dan Laely Widjajati, 1992: 156-158). Di beberapa daerah tidak sedikit yang

mempunyai ajaran turun temurun mewarisi nilai-nilai leluhur agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ketentuan-ketentuan adat di daerah yang bersangkutan, misalnya ada larangan untuk menebang pohon-pohon tertentu tanpa ijin sesepuh adat; ada juga yang dilarang memakan binatang-bintang tertentu yang sangat dihormati pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan dan sebagainya. Secara tidak langsung sebenarnya ajaran-ajaran nenek leluhur ini ikut secara aktif melindungi kelestarian alam dan kelestarian lingkungan di daerah itu. Bukankah hal ini sudah mengamalkan Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan sehari-hari.

d. Dalam Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan terkandung nilai-nilai kerakyatan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dicermati, yakni:

- Kedaulatan negara adalah di tangan rakyat;
- Pimpinan kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat;
- Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama;
- Keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh wakil-wakil rakyat. Penerapan sila ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain (Koesnadi Hardjasoemantri, 2000 : 560) :
- Mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab para pengambil keputusan dalam melakukan upacara terhadap *Tetu Uis Neno*;
- Mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup;
- Mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kemitraan
- Masyarakat, dunia usaha dan pemerintah dalam upaya pelestarian daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

e. Dalam Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia terkandung nilai keadilan sosial. Dalam hal ini harus diperhatikan beberapa aspek berikut, antara lain :

- Perlakuan yang adil di segala bidang kehidupan terutama di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya;
- Perwujudan keadilan sosial itu meliputi seluruh rakyat Indonesia;
- Keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghormati hak milik orang lain;
- Cita-cita masyarakat yang adil dan makmur yang merata material spiritual bagi seluruh rakyat Indonesia;
- Cinta akan kemajuan dan pembangunan.

3. Perkembangan pelaksanaan terhadap *Tetu Uis Neno*

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

- a. Minimnya komunikasi budaya. Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunya ketahanan budaya bangsa.
- b. Kurangnya pembelajaran budaya. Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Tradisi penyembahan *Tetu Uis Neno* merupakan ritual suci yang dilakukan sebagai bentuk interaksi antara masyarakat dengan kekuatan spranatural (Tuhan dan para Leluhur) untuk meminta pertolongan dan perlindungan sembari memohon agar diberikan kesehatan dan dijauhkan dari bencana. Ritual *Tetu Uis Neno* telah ada dan hidup bersama dengan masyarakat Biboki tanpa mengurangi kesakralan dari ritual tersebut. Sebagai bentuk interaksi dengan wujud tertinggi, ritual *Tetu Uis Neno* dilakukan dengan menggunakan syarat-syarat sebagaimana yang telah dijelaskan

dalam sub bab sebelumnya dari tulisan ini. Syarat-syarat yang harus di penuhi di antaranya adalah menyediakan hewan kurban seperti ayam, kambing dan babi. Selain menyediakan hewan kurban, syarat lainnya adalah pelaksanaan ritual *Tetu Uis Neno* hanya bisa dilakukan oleh orang-orang atau suku-suku yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam strata masyarakat Biboki. Suku-suku yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dalam strata masyarakat Biboki adalah Usboko dan Ustetu. Syarat bahwa pelaksanaan ritual *Tetu Uis Neno* hanya bisa dilakukan oleh suku-suku yang kedudukannya lebih tinggi dalam strata kehidupan masyarakat Biboki yaitu Usboko dan Ustetu, pada satu sisi untuk menjaga kesakralan ritual tersebut. Tetapi pada sisi yang lain tidak dapat dipungkiri bahwa syarat tersebut menyebabkan ritual tersebut mengalami perubahan atau pergeseran oleh masyarakat Biboki secara keseluruhan karena masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pelaksanaan ritual tersebut. Selain faktor tidak dilibatkannya masyarakat dalam proses pelaksanaan ritual *Tetu Uis Neno*, pendidikan dan kompleksitas ketersediaan komoditas kebutuhan manusia juga menjadi faktor yang menyebabkan ritual *Tetu Uis Neno* tidak begitu dikenal oleh masyarakat Biboki.

Menurut pandangan orang Timor *Tetu Uis Neno* diyakini oleh masyarakat Biboki sebagai tempat suci yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui doa-doa yang dilantunkan yang berisi permohonan untuk dijauhkan dari musibah seperti serangan hama, kelapara dan kemiskinan serta meminta kepada *Uis Neno*/ Tuhan untuk diberikan keberkahan seperti kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah. Hal ini telah dilakukan dari turun-temurun, dari generasi yang satu ke generasi yang lain dan berlaku hingga sekarang. *Tetu Uis Neno* sebagai media komunikasi dianggap suci oleh masyarakat Biboki karena mengandung makna religius. Di sisi yang lain, *Tetu Uis Neno* juga dianggap memiliki unsur magi. Hal ini dapat dilihat dari persembahan sesajian berupa hewan seperti Babi, Kambing dan Ayam.

Sebagai media komunikasi, *Tetu Uis Neno* adalah sebagai tempat masyarakat untuk berkomunikasi dengan wujud tertinggi atau Tuhan yang dilakukan dengan menggunakan *Toes* atau doa yang biasanya dilantunkan pada saat melaksanakan ritual di *Tetu Uis Neno*. Fungsinya sebagai Media komunikasi manusia dengan Tuhan, *Tetu Uis Neno* mengandung makna religius. Dalam konteks ini *Tetu Uis Neno* merupakan tempat yang suci yang diyakini oleh masyarakat Biboki dapat menyampaikan permintaan dan permohonan mereka kepada Tuhan secara langsung melalui ritual-ritual.

Tetu uis neno selain sebagai media yang mengandung makna religius, *Tetu Uis Neno* juga mengandung makna sosial. Sebagai media yang mengandung makna sosial dapat dilihat dari permintaan dan permohonan yang disampaikan pada saat dilakukannya prosesi ritual. Isi dari permintaan dan permohonan biasanya berkaitan dengan hal-hal bersifat sosial seperti permintaan peningkatan kesejahteraan berupa permohonan untuk diberikan kesuburan dan hasil panen yang melimpah serta dijauhkan dari musibah seperti kelaparan dan kemiskinan. Dua makna ini (religius dan sosial) merupakan filosofi yang terdapat dibalik *Tetu Uis Neno* sebagai media komunikasi dan tempat yang suci.

Uis Neno merupakan dewa tertinggi dalam sistem religi masyarakat Biboki. Secara harfiah *Uis neno* berarti ‘tuan hari’, sebuah sebutan yang dirujuk pada keberadaan matahari. Karena matahari merupakan benda langit yang dianggap paling besar pengaruhnya dalam kosmos, maka orang Dawan menempatkannya sebagai perwujudan dewa tertinggi atau dengan perkataan lain disebut sebagai ‘Raja Langit’. Dalam perbendaharaan bahasa Dawan, istilah *uis neno* sering dipadankan dengan istilah *manas*, yang juga berarti matahari. *Manas* adalah pusat dan penentu seluruh kehidupan. Manusia akan memperoleh kehidupan ketika *Manas* terbit. Sebaliknya, apabila *Manas* tidak terbit maka tidak ada kehidupan yang juga berarti tidak mungkin ada manusia (Sawu, 2004: 101).

Karena fungsi yang diperankan *Uis Neno* atau *Manas* sangat penting dalam kehidupan dunia, maka tidak berlebihan ketika masyarakat Dawan menggambarkan *Uis Neno* sebagai dewa yang memiliki semua sifat istimewa. Dalam catatan (Sawu2004: 105-109). Ada beberapa atribut utama yang sengaja disandangkan oleh orang Dawan kepada *Uis Neno* sebagai pengakuan bahwa kekuasaannya tak terbatas. Atribut-atribut itu antara lain:

Pertama, *Apinat ma Aklahat*. Secara harfiah *apinat* berarti menyala, bersinar atau bercahaya. Sedangkan *aklahat* merupakan peningkatan dari *apinat*, artinya yang membara dan menghanguskan. Secara lebih detail, orang Dawan menggambarkan *Uis Neno* sebagai yang menyala, bercahaya, menyinari, menghangatkan, menyenangkan, namun juga membara dan menghanguskan yang dapat

menyebabkan kebakaran dan kematian. Dalam konteks kehidupan di dunia, masyarakat Dawan meyakini bahwa kekeringan dan banjir disebabkan oleh kekuasaan *Uis Neno* ini.

Kedua, *Amoet ma Apakaet*. *Amoet* berarti pencipta atau kekuatan yang menciptakan segala sesuatu. Sedangkan *apakaet* merupakan ungkapan yang menggambarkan kemampuan memahat, melukis, dan menenun. Atribut tersebut biasa digunakan untuk menggambarkan kemampuan *Uis Neno* sebagai pencipta semesta alam atau seniman terbesar di dunia.

Ketiga, *Alikin ma Apean*. Atribut ini berarti yang membuka jalan dan mengantar ke dalam kehidupan. Dalam konteks ini, orang Dawan meyakini fungsi *Uis Neno* sebagai orang tua yang memelihara benih kehidupan hingga benih tersebut siap dilahirkan ke dunia. Dalam kehidupan sehari-hari, kata-kata tersebut sering digunakan pada burung-burung dan ayam-ayam betina yang mengerami telur-telurnya dan membantu memberikan jalan dengan membuat sebuah lubang kecil pada telurnya agar anaknya dapat keluar dengan leluasa.

Keempat, *Afinit ma Anesit*. *Afinit* berarti lebih panjang dan lebih tinggi. Sedangkan *anesit* juga memiliki pengertian 'lebih', yaitu lebih banyak dan lebih besar. Keduanya mempunyai pengertian mengatasi dan melampaui segala sesuatu. *Uis Neno* sebagai dewa tertinggi dalam sistem kepercayaan orang Dawan memiliki kekuatan yang tidak ada satupun makhluk yang sanggup menyamainya. Ia berada di atas segala-galanya.

Kelima, *Ahaot ma Afatis*. Atribut ini berfungsi untuk mengungkapkan fungsi kebapakan dan keibuan *Uis Neno*. *Ahaot* berarti dia yang memberi makan dan minum secara jasmani; yang bertanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan jasmani manusia. Sedangkan *afatis* merujuk pada intensivitas kepedulian *Uis Neno* kepada manusia, yang bukan hanya memperhatikan hal jasmani, tetapi juga hal rohani yang merupakan salah satu bagian penting dari manusia.

Keenam, *Aneot ma Amafot*. Atribut ini berarti sebagai pelindung, pemberi arah, pemberi rahmat dan berkah. *Uis Neno* sebagai dewa tertinggi dapat memberikan atau menahan sinarnya terhadap manusia, yang berarti dapat membawa berkah dan kehidupan, kutukan, kematian, dan kegelapan. Bagi orang Dawan, atribut ini juga menjelaskan *Uis Neno* sebagai dewa tertinggi yang memberikan kepada manusia kebaikan dan kejahatan, terang dan gelap, kehidupan dan kematian.

Uis Neno adalah nama ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwarisi oleh leluhur sejak dahulu kala secara turun temurun di Timor Tengah Utara. Pewarisannya secara lisan belum dalam bentuk ajaran tertulis. Leluhur yang dipandang sebagai penerima ajaran adalah Soi Liurai. Ia berperan sebagai penguasaan tertinggi di wilayah yang mengatur masyarakat mengenai hal-hal baik yang bersifat jasmani maupun rohani. *Tetu Uis Neno* sebagai tempat yang suci, tempat dimana segala permohonan masyarakat Biboki terutama yang berkaitan dengan persoalan pertanian dikomunikasikan dengan *Uis Neno*/ Tuhan, maka ada ritual-ritual yang dilakukan dan diawali dengan *Toes* atau doa yang berisi permintaan dan permohonan kepada *uis neno*/Tuhan.

Setelah memahami bentuk-bentuk cara penyajian terhadap *Tetu Uis Neno* atau dolmen serta dampak-dampaknya maka pokok yang tidak kalah pentingnya adalah refleksi teologis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya memahami makna yang terkandung dalam penyajian terhadap *Tetu Uis Neno* tersebut terkait dengan fakta sosial dalam bentuk norma budaya dan sistem nilai yang ada. Sejak berabad-abad masyarakat suku Biboki hidup dalam budaya dan kepercayaan yang diciptakan untuk menjawab kebutuhan mereka. Kebudayaan mereka bertumbuh dan berkembang seiring perubahan waktu yang terjadi. Mulai abad ke- 19 perhatian terhadap adanya kemajuan kebudayaan manusia dalam berbagai perubahannya sudah nampak. Perubahan kebudayaan itu dimulai dari bentuk-bentuk yang sederhana ke bentuk-bentuk yang lambat-laun menjadi makin kompleks. Sebab itu tidak disangkal perjumpaan kita dengan Allah terjadi melalui konteks budaya yang di dalamnya terdapat simbol-simbol penuh makna. Allah yang transendent dapat dipahami dan dimengerti dari konteks budaya yang ada. (Koentjaraningrat, 2007:89).

Uis Neno sebagai dewa tertinggi yang memiliki kekuatan yang lebih tinggi dan yang berkuasa atas langit dan bumi tidak boleh disebut secara langsung. Kepada dewa tertinggi dan maha kuasa ini diberikan nama yang tidak lain adalah sebuah atribut *Uis Neno*, Tuhan hari (langit). Yang memberikan nama *Uis Neno* kepada "Tuhan-nya orang Kristen" adalah para misionaris pada waktu zaman penjajahan Portugis. Namun, di sini *Uis Neno* dimengerti sebagai "raja langit". Orang Dawan sendiri tidak pernah menyebut *Uis Neno* sebagai wujud tertinggi secara langsung. Dalam upacara ritus keagamaan, nama atau sebutan *Uis Neno* selalu dikombinasikan dengan nama atau sebutan lain yakni *uis afu* atau *uis naijan* (raja bumi atau daratan). Kombinasi ini mau mengungkapkan cara pikir orang

Dawan sebagai dualitas paralel komplementaris. Kendati demikian, sebutan-sebutan ini tidak boleh dipisahkan, melainkan selalu didahului oleh kata *Uis Neno*. Maka sebutan yang lazim dipakai adalah *Uis Neno Uis Afu*, *Uis Neno Uis Naijan*.

Pemahaman ini tetap dipertahankan oleh etnis Dawan dengan maksud menjaga dan mengakui aspek trasendensi dan imanensinya. *Uis Neno* diyakini sangat jauh, namun dekat. Kedekatannya diperlihatkan dalam alam yang diwaliki oleh dewa-dewinya. Pandangan seperti ini tentunya sangat berpengaruh terhadap cara pikir Kristen, karena Allah itu mahatinggi dan tidak bisa didekati dan tidak bisa dipandang secara langsung dengan mata manusiawi biasa. Di lain pihak, manusia merupakan makhluk biasa yang memiliki keterbatasan. Ia menjadi eksis karena di-ada-kan oleh sang Peng-ada yang Mutlak. Tanpa Dia, manusia tidak bisa berbuat apa-apa bahkan tidak akan hidup. Manusia tidak pantas menyebut nama aslinya secara langsung karena merupakan hal yang tabu dan ke-eksistensianannya tidak lagi diakui secara utuh. Untuk sampai kepadanya, maka harus ada pihak kedua sebagai pengantara, yaitu para leluhur yang telah meninggal. Ada kepercayaan bahwa mereka yang telah meninggal terlibat secara langsung dan mereka yang akan menyampaikan permohonan manusia kepada yang tertinggi karena telah memperoleh kebahagiaan kekal. Masyarakat Dawan percaya pada *Pah Nitu*, yaitu arwah-arwah orang yang sudah meninggal dunia. Arwah-arwah ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena mereka seringkali dijadikan penghubung atau perantara antara manusia dengan *Uis Neno* (James J. Fox 1986:3-4).

Menurut pemahaman orang timor *tetu uis neno* dapat memanifestasikan atau mewahyukan dirinya di dalam air, di atas tanah, di langit, serta benda-benda alamiah lainnya yang dianggap sakral dan keramat. Dalam pamanifestasian dirinya di dunia, ada berbagai atribut yang digunakan oleh marga-marga Dawan untuk menyebut fungsi yang dimiliki oleh dewa tertinggi ini. Atribut-atribut untuk *Uis Neno* berkaitan erat dengan peranannya bagi manusia. Atribut-atribut yang dikenakan pada *Uis Neno* dan peranannya bagi manusia antara lain:

Apinat ma Aklahat: menyala dan membara Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan sifat yang dimiliki oleh matahari sebagai dewa tertinggi dalam klarifikasi hirarki ketuhanan marga-marga Dawan. Dewa manas merupakan sumber cahaya yang memancarkan terang, kehangatan dan kekuatan serta memberikan kehidupan.

Amoet ma Apakaet: mencipta dan membentuk Kedua hal ini melukiskan sifat kemahakuasaan yang dimiliki dalam mencipta dan membentuk alam semesta sebagai seorang seniman terbesar. Dialah peng-ada mutlak yang mengadakan adaan-adan lain, dan adaan-adan lain itu selalu bergantung kepadanya. Sebab dia adalah perencana, pencipta, pelaksana terbaik yang tiada tandingannya dalam alam semesta. Karena itu, ciptaannya tetap suci dan dia-lah pemilik segala-galanya.

Alikin ma Apean: membuka jalan dan mengatur kehidupan, Peranan *Uis Neno* di sini sama seperti orang tua yang memberikan “benih” kehidupan sehingga dilahirkan, memelihara, membentuk dan menuntunnya sampai sang anak dapat mandiri. Akan tetapi peranan sang dewa yang dimaksud di sini jauh melampaui pemeliharaan orang tua. Dengan kata lain, Dia-lah sumber awal dan akhir dari seluruh perjalanan manusia.

Afinit ma amnanut: yang tertinggi dan mengatasi segala sesuatu. *Afe Manikin ma Oetene* : pemberi kesejukan dan kedinginan (kehangatan). *Afe tetus ma nit*: pemberi keadilan dan kebenaran. *Apaot-afatist* : yang memberi makan dan mengasuh kita. *Uis Neno Mnanu Uis Neno Pala* : Tuhan Yang Dekat atau Pendek. *Uis afu ma uis naijan*: raja debu dan daratan. *Uis Leu*: raja yang kudus, Tuhan yang haram, yang biasanya dikaitkan dengan *Uis Neno*.

Atribut-atribut tersebut memiliki hubungan yang erat dengan fungsi dan peranan orang tua dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam mendidik anak-anak. Atribut-atribut ini biasanya diperdengarkan pada saat upacara adat dalam pertemuan doa dan perayaan dalam lingkaran kehidupan dan tahunan.

Masyarakat Dawan memuja *Uis Neno* yang berarti Tuhan Langit. *Uis Neno* ini digambarkan sebagai apinat-aklaat atau ‘yang bernyala dan membara’, dan *afinit-amnanut* yang artinya ‘yang tertinggi dan mengatasi segala sesuatu’. *Uis Neno* juga dipercaya sebagai pemberi manikin-oetene atau ‘kesejukan dan kedinginan’. Dialah pemberi *tetus ma nit* ‘keadilan dan kebenaran’. Di samping itu dia dianggap sebagai dewa kesuburan yang mengatur musim, memberi padi dan jagung serta mengatur alam. *Uis Neno* berperan pula sebagai *apaot-afatis* artinya ‘yang memberi makan dan mengasuh’, *amo’et-apakaet* artinya ‘yang membuat dan yang mengukir’(mencipta). Akan tetapi *Uis Neno* juga dipercaya dapat mendatangkan kemarau panjang yang mengakibatkan tanaman mati dan dapat juga

mendatangkan hama penyakit atas tanaman dan ternak serta atas diri manusia. Ilustrasi ini memperlihatkan bahwa *Uis Neno* merupakan sang pencipta, sang penyelenggara, dan maha kuasa. *Uis Neno* dipercaya memiliki dua wujud, yakni *Uis Neno Mnanu* artinya “Tuhan Yang Tinggi” dan *Uis Neno Pala* atau “Tuhan Yang Dekat (pendek)”. Akan tetapi, keduanya masih diklasifikasikan sebagai Tuhan Langit.

Selain Tuhan Langit, masyarakat Dawan juga mengakui adanya Tuhan Bumi atau Penguasa Alam Semesta. Tuhan Bumi ini disebut *Pah Tuaf* atau *Uis Pah* artinya bumi, dunia, atau alam). *Uis Neno dan Uis Pah* diakui membentuk kekuatan ilahi, namun superioritas *Uis Neno* tetap nyata. Keduanya memang berbeda, dan mempunyai eksistensinya masing-masing akan tetapi satu sama lain tidak dapat dipisahkan. *Uis Pah* dianggap sebagai pembawa ketakberuntungan dan malapetaka bagi manusia. Oleh karena itu manusia harus berusaha mengambil hati mereka dengan upacara-upacara ritual. Bersama *Pah Nitu* (roh atau dunia orang mati) *Uis Pah* diyakini meraja di dunia dan tinggal di hutan, batu-batu karang, mata air, pohon-pohon besar dan gunung-gunung (Alexander Un Usfinit 1986 :5-6).

Orang Timor meyakini bahwa *Uis Neno* merupakan sang Pencipta. Konsep dalam mitos tidak menghalangi pemahaman tentang kisah penciptaan. *Uis Neno amoet ma apakaet* dipahami sebagai sumber “Peng-ada yang mengadakan peng-ada-peng-ada lain. Adaan-adan yang lain menjadi ada, karena ditopang oleh ada yang Mutlak ini. Jadi adaan-adan yang lain selalu mengambil bagian dalam ada-Nya Yang Mutlak ini. Namun konsep akan Ada yang Mutlak dalam kepercayaan tradisional, khususnya etnis Dawan masih sangat primitif dan bersifat alamiah; artinya konsep pemahaman mereka akan Allah kadang juga dipengaruhi oleh tanda atau peristiwa-peristiwa alam, sehingga tidak heran bila dalam ritus keagamaan hal itu terungkap dalam bentuk pemberian sesajian di *tetu uis neno* yang berbentuk batu ceperr . Kenyataan tentunya merupakan suatu tantangan bagi orang Biboki. Diharapkan fungsi dan peran Gereja setempat mampu mengakomodasi masalah religiositas ini sehingga antara adat dan Gereja tidak saling meniadakan tetapi saling mendukung. Iman akan Kristus yang bangkit, diharapkan tetap menjadi dasar. Adat atau tradisi setempat hendaknya menjadi jalan lain untuk sampai kepada Kristus atau menghantar manusia pada jalan kebenaran dan hidup (Sawu 2004:18-20).

Menurut pandangan orang timor nilai pancasila yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi kepercayaan masyarakat terhadap *tetu uis neno* adalah gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik buruk/buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu. Dilihat dari segi waktu menurut Clyde Kluckhohn, nilai agak abadi, yang dengan demikian nilai merupakan suatu standar yang mengatur serta mengelola sejumlah sistem kelakuan. Preferensi nilai terletak pada hal-hal yang lebih disukai dan dianggap terbaik tentang relasi sosial yang harus dilakukan seseorang termasuk ikhtiar untuk mencapainya (Grana,1996). Menghadapi situasi yang tertentu, seseorang dalam kehidupan bermasyarakat seringkali dihadapkan kepada pilihan tentang apa dan bagaimana untuk bertindak dan berlaku, yang lebih jauh dalam dirinya ditentukan oleh kesadaran terhadap standar atau prinsip yang bersedia dalam lingkup kebudayaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan penelitian dengan judul Kajian Tentang Tradisi Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Tetu Uis Neno* Sebagai Media Persembahan Pada Masyarakat Biboki Di Timor Kecamatan Biboki Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Tetu Uis Neno* bagi masyarakat Biboki itu sebagai tempat berkomunikasi antara manusia dengan wujud tertinggi atau Tuhan melalui doa-doa permohonan sehingga mereka diberikan kebahagiaan dan kesejahteraan oleh karena itu ritual atau upacara yang dilakukan sebagai bentuk persembahan bisa dapat menghindarkan masyarakat dari malapetaka.
2. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam proses pelaksanaan terhadap *tetu uis neno*, adalah : 1). Sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung nilai religius, antara lain : a). Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat yang sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sebagainya. b). Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni menjalankan semua perintah- NYA dan menjauhi larangan-larangannya. Dalam memanfaatkan semua

- potensi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah manusia harus menyadari, bahwa setiap benda dan makhluk yang ada di sekeliling manusia merupakan amanat Tuhan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya; harus dirawat agar tidak rusak dan harus memperhatikan kepentingan orang lain dan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. 2). Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab terkandung nilai-nilai perikemanusiaan yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini antara lain sebagai berikut: a). Pengakuan adanya harkat dan martabat manusia dengan sehalu hak dan kewajiban asasinya; b). Perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, alam sekitar dan terhadap Tuhan. c). Manusia sebagai makhluk beradab atau berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa dan keyakinan. 3). Dalam Sila Persatuan Indonesia terkandung nilai persatuan bangsa, dalam arti dalam hal-hal yang menyangkut persatuan bangsa patut diperhatikan aspek-aspek sebagai berikut: a). Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjung tinggi (patriotisme); b). Pengakuan terhadap kebhinekatunggalikaan suku bangsa (etnis) dan kebudayaan bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa; 4). Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan terkandung nilai-nilai kerakyatan. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus dicermati, yakni: a). Kedaulatan negara adalah di tangan rakyat; b). Pimpinan kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat. c). Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama; d). Keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh wakil-wakil rakyat. 5). Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia terkandung nilai keadilan sosial. a). Perlakuan yang adil di segala bidang kehidupan terutama di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya. b). Perwujudan keadilan sosial itu meliputi seluruh rakyat Indonesia. c). Keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghormati hak milik orang lain.
3. Proses perkembangan pelaksanaan tradisi kepercayaan masyarakat terhadap *tetu uis neno* yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masyarakat Sonaf Tamkesi biasanya didasari oleh adanya keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap *tetu uis neno*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyan.(1989).*Kebudayaan Lokal Indonesia*. Jakarta : Kanisius.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Nanang, hanafiah (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Fox J James. (1986). *Bahasa, Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Djambatan
- Hudijono, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bahan ajar yang tidak dipublikasi. Kupang : PPKn FKIP Undana
- Johnson, Doyle paul. (1990). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Yang Di Indonesiakan Oleh Robert MZ Lawang*. Jakarta : Gramedia pustaka utama
- Kaelan H, (2008). *Pendidikan Pancasila. Paradigma* : Yogyakarta
- Kansil,C.S.T. (2006). Modul Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Koentjaraningrat, (2007) .*Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta :Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kunigunda, Emerinsiana, (1995). *Kehidupan Kepercayaan Tradisional Masyarakat Desa Umuta Kecamatan Bola Kabupaten Dati II Sikka*. Kupang : pendidikan Sejarah Fkip Undana.skripsi yang tidak di publikasikan
- Kingly, Davis (1960). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Mariaene, Irene. (2014). *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*.PT RajaGrafindo Persada:Jakarta.
- Mardimini, J.(1994). *Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Kanisius.
- Moeliono. (1988). *Cakrawala bahasa indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Ngantak Diaz Ermelinda Kartina, (2003). *Kajian Nilai Religius Tutaran Ritual Dalam Upacara Penti pada Masyarakat Sano Nggoang Kabupaten Manggarai*. Kupang : pendidikan bahasa dan sastra Fkip Undana. Skripsi yang tidak di publikasikan
- Nguju Leki Rambu Arini, (2013). *Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Adat Purung Ta Kadonga Ratu Masyarakat Desa Makatakeri Kecamatan Katikutana Kabupaten Sumba Tengah*. Kuapang : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Skripsi Yang Tidak Di Publikasikan. PPKn FKIP Undana

- Peursen, Van. C.A, (1998). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rohani, Ahmad.(1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ranjabar, Jacobus, (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Alfabeta-Bandung
- Sanbein, Munda, (2014). *Tetu Uis Neno:Dolmen Persembahan Pada Masyarakat Biboki Di Timor Kabupaten TTU*. Kupang : pendidikan sejarah Fkip Undana. Skripsi yang tidak di publikasikan. Kupang: Pendidikan Sejarah.
- Sadiman, (2006). *Media Pembelajaran* Jakarta: PT raja grafindo
- Sawu Tefa Andreas (2004). *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Nusa Indah
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sithi, (2011). *Pendidikan pancasila kewarganegaraan*. Bandung: C.v Alfa Beta
- Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Seojadi. (1999). *Pancasila dalam kehidupan sehari hari*.<http://pancasila.weebly.com/penerapan-sila-dalam-kehidupan.html> 24-09-2016:12:32
- Spradley, James. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Syani, Abdul. (1992). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara : Jakarta
- Sztompka, P. (1993). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarata : Prenada
- Un Usfinit Alexander (1986). *Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan
- Van Peursen, 1995. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius